

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UNESCO terdapat 4 pilar pendidikan meliputi *Learning To Do* (belajar untuk berkarya) dimana hal ini juga dapat diartikan bahwa apa-apa yang dipelajari juga harus dapat diimplementasikan atau dapat dilakukan dan bisa dijadikan sesuatu yang dapat membantu kehidupan atau bahkan menunjang kehidupan. *Learning to do* juga berarti bahwa belajar bukan hanya tentang mendengar dan membaca informasi, tetapi juga tentang melakukannya dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Setiap tindakan akan berbeda sesuai dengan kebutuhan dan keahlian masing-masing anak (Quisumbing, Lourdes R. dan de Leo, Joy, 2005). *Learning To Know* (belajar untuk mengetahui), yang berarti orang yang belajar harus memiliki kemampuan untuk memahami apa yang mereka pelajari tidak hanya diingat, tetapi harus ada pengetahuan yang mendalam. Ini dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang signifikan tentang proses belajar mereka. Semua siswa perlu memiliki tujuan dalam pebelajar, mencari tahu, dan menggali hal-hal yang perlu diketahui dan dicari metode yang harus digunakan untuk dapat mengetahui hal-hal

tersebut (Aceid, 1998). *Learning To Be* artinya proses pembelajaran di mana anak diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan keyakinan diri setelah mereka aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (UNESCO, 2020). dan *Learning To Live Together* yakni fokus pembelajaran lebih pada pembentukan kepribadian untuk mempelajari dan memahami keanekaragaman, yang menghasilkan perasaan dan tindakan yang positif dalam mengatasi perbedaan atau heterogenitas (Ouharzoune, 2015).

Peraturan Nomor 5 Tahun 2022 dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Ayat 3 Pasal 9 Pendidikan Menengah menyatakan bahwa salah satu kemampuan, yaitu menunjukkan perasaan serta aktif mendorong perilaku peduli dan berbagi kemampuan untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai kelompok lingkungan sekitar, area sekitar, dan masyarakat luas (Permendikbud, 2022). Keterampilan kolaboratif sangat penting dalam kehidupan dan dalam proses belajar maka pendidik diharapkan mampu membimbing siswa untuk memiliki keahlian tersebut. Kemampuan ini juga sangat dibutuhkan untuk membangun pola berpikir yang lebih luas sehingga

membantu siswa dalam menghasilkan produk yang berkualitas.

Era-globalisasi saat ini sangat diperlukan adanya peningkatan Keterampilan kolaboratif karena siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Keterampilan ini berarti dapat bekerja sama dengan orang lain, berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini sangat penting untuk pekerjaan dan kehidupan sehari-hari (Ayun, 2021). Keterampilan kolaboratif juga dikenal sebagai keterampilan kerja sama. Keterampilan ini sangat penting untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, dan keterampilan kolaboratif ini sangat penting baik dalam dunia kerja maupun pendidikan (Masruroh dan Arif, 2021). Namun, meskipun pentingnya keterampilan ini telah diakui secara luas, kenyataannya banyak siswa masih kurang terlatih dalam membangun kemampuan kolaboratif yang efektif, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kemampuan kolaboratif sangat diperlukan dalam pembelajaran dimana salah satu Materinya yaitu pertumbuhan dan perkembangan dimana materi ini merupakan materi konseptual yang membutuhkan pembelajaran yang melibatkan peran siswa dalam

menemukan dan memahami konsep materi. Materi ini mencakup proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Mulyadi, 2018). Yang mana pertumbuhan dan perkembangan dalam perspektif Islam, proses ini dipandang sebagai manifestasi dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran surah Az-Zumar ayat 6 yang berbunyi;

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقَكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُم لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنى تُصِرُّونَ

Artinya: Dia menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia. Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran)? (*Qur'an*, 2024).

Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah SWT mengatur pertumbuhan dan perkembangan manusia sejak dalam rahim hingga mencapai kehidupan yang sempurna (Tafsiran Surah Az-Zumar, 2024). Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua proses fundamental dalam

kehidupan makhluk hidup yang terjadi sejak awal penciptaan hingga mencapai kematangan. Pertumbuhan mengacu pada peningkatan ukuran dan jumlah sel yang menghasilkan peningkatan massa dan volume organisme. Sementara itu, perkembangan mencakup perubahan kualitatif yang terjadi secara bertahap, termasuk diferensiasi dan spesialisasi sel yang memungkinkan organisme mencapai bentuk dan fungsi yang kompleks (Sugiharto, 2019).

Berdasarkan Hasil Observasi awal dengan melakukan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2024 dengan guru IPA di SMPN 18 Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa beliau lebih sering menggunakan model pembelajaran metode ceramah saja saat mengajar IPA. Beliau menyatakan bahwa kemampuan kolaboratif peserta didik masih belum berkembang dengan baik karena metode yang digunakan belum sepenuhnya meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama. Penyebabnya adalah peserta didik kurang aktif di kelas karena metode ceramah lebih sering digunakan. Selain itu, guru tersebut juga menyatakan bahwa peserta didik kelas IXB IPA perlu meningkatkan keterampilan kolaboratif mereka. Dengan demikian sejalan, terhadap penelitian Riskayanti, hasil kolaboratif siswa tidak dapat meningkat jika

menggunakan pendekatan ceramah saja (RISKAYANTI, 2021). Berdasarkan kurikulum k-13 Peserta didik diminta untuk aktif, kreatif, dan mandiri selama pembelajaran di kurikulum ini agar tercapainya tujuan pembelajaran. Mereka telah dilatih untuk memecahkan masalah secara mandiri melalui diskusi dan bekerja sama, mencari referensi, atau bahkan bertanya kepada orang-orang yang tahu tentang masalah tersebut.

Meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa membutuhkan strategi yang tepat agar keterampilan ini bisa berkembang dengan maksimal. Pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan tersebut dapat dicapai melalui penerapan metode yang melibatkan tiga elemen yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model *Jigsaw* dianggap sebagai model yang menggabungkan tiga elemen yang dapat berfungsi sebagai dasar dari proses pengembangan keterampilan kolaboratif peserta didik.

Model *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu mengembangkan keterampilan kolaboratif, di mana siswa harus saling bergantung satu sama lain dalam proses belajar untuk mencapai tujuan bersama. Melalui metode ini, setiap anggota tim memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi, sehingga menciptakan suasana belajar yang

interaktif dan dinamis, sekaligus memupuk rasa tanggung jawab.

Alasan memilih model tipe *Jigsaw* ini karena model ini sangat *fleksibel*. Dimana Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu alternatif yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa, karena melalui model ini siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri, tetapi juga berperan sebagai sumber belajar bagi teman sekelompoknya (Asda, 2022). Dengan menerapkan model ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis secara mendalam melalui interaksi aktif dan diskusi dalam kelompok, tetapi juga secara simultan mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menyampaikan informasi dengan jelas, serta membangun empati dan saling menghargai pendapat orang lain. Selain itu, model pembelajaran *Jigsaw* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam kesuksesan kelompok secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA, yaitu mengajarkan siswa untuk dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari seperti pada materi pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut guru hanya menerapkan metode cerama. Oleh karena itu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap keterampilan kolaboratif siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan di SMPN 18 Bengkulu Selatan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Keterampilan Kolaboratif Siswa Pada Materi Pertumbuhan Dan Perkembangan Di Smpn 18 Bengkulu Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang perlu diidentifikasi dalam konteks pendidikan saat ini terkait dengan pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* pada kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam materi pertumbuhan dan pengembangan yaitu:

1. Keterampilan Kolaboratif Siswa SMPN 18 Bengkulu Selatan yang masih rendah dan belum berkembang secara maksimal dibuktikan dengan beberapa indikator yang belum dimiliki peserta didik,

2. Siswa tidak terbiasa bekerja sama dalam kelompok, kurangnya mendengarkan orang lain dalam hal untuk mencapai tujuan bersama.
3. Kurangnya minat belajar siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat konseptual.
4. Terdapat indikasi adanya kesenjangan pemahaman materi pertumbuhan dan perkembangan di antara siswa.
5. Model pembelajaran Jigsaw, yang secara inheren mendorong kolaborasi dan tanggung jawab individu, belum diterapkan secara optimal atau bahkan belum pernah dicoba pada materi ini di SMPN 18 Bengkulu Selatan.
6. Guru hanya mengimplementasikan metode ceramah di dalam kelas sehingga peserta didik jarang untuk melakukan diskusi dalam kelas sehingga cenderung terpusat pada penjelasan guru.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah Berdasarkan Variabel:

1. Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap keterampilan kolaboratif siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan di SMPN 18 Bengkulu Selatan.

2. Subjek penelitian membatasi penelitian pada kelas IXB.
3. Pembatasan masalah berdasarkan waktu dan tempat:
Tempat penelitian pada kelas IXB di SMPN 18 Bengkulu Selatan, dalam waktu saatu bulan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, mendapatkan rumusan masalah yaitu Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dengan keterampilan kolaboratif siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan di SMPN 18 Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

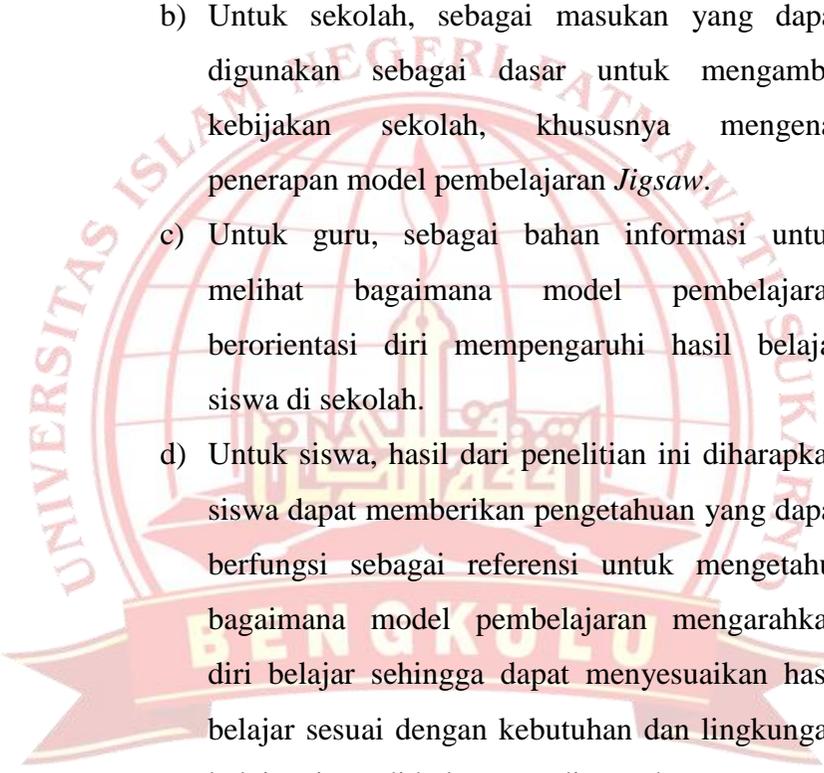
Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan kolaboratif siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan di SMPN 18 Bengkulu Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan kolaboratif siswa.

2. Kegunaan Praktis

- 
- a) Untuk penulis, dapat memperdalam pengetahuan tentang materi pertumbuhan dan perkembangan, serta memahami model pembelajaran *jigsaw* dan keterampilan kolaboratif siswa.
- b) Untuk sekolah, sebagai masukan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan sekolah, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Jigsaw*.
- c) Untuk guru, sebagai bahan informasi untuk melihat bagaimana model pembelajaran berorientasi diri mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah.
- d) Untuk siswa, hasil dari penelitian ini diharapkan siswa dapat memberikan pengetahuan yang dapat berfungsi sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran mengarahkan diri belajar sehingga dapat menyesuaikan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa di kelas serta di rumah.